

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan komoditas yang strategis, karena fungsinya untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia yang sekaligus bagian dari pemenuhan hak asasi dari setiap rakyat Indonesia (Riyadi, 2003). Hal ini tertuang di dalam Undang-Undang No 7 Tahun 1996 Tentang Pangan yang menyatakan tujuan pangan, yaitu mencapai kecukupan pangan akan menentukan kualitas sumber daya manusia dan sekaligus ketahanan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, kebijakan pangan dilakukan guna menjamin ketersediaan pangan setiap saat dalam jumlah yang cukup, merata, aman, bermutu, bergizi, beragam, dan dapat dijangkau oleh daya beli masyarakat.

Persoalan pangan di Indonesia sekarang ini dihadapkan pada keterbatasan stok pangan dan ketergantungan terhadap satu jenis tanaman pangan. Salah satu kendala bahwa percepatan luas lahan tanaman pangan tertentu tidak selalu dapat mengimbangi percepatan pertumbuhan penduduk. Ketergantungan terhadap impor akan menjadi permasalahan tersendiri, karena akan berdampak pada produk pangan dengan harga yang relatif kurang terjangkau. Sejak swasembada beras pada dekade 1980an, ketergantungan terhadap tanaman pokok semakin tinggi, mengingat pertumbuhan penduduk tidak mampu diimbangi dengan percepatan produksi untuk satu jenis tanaman pangan. Permasalahan ketergantungan pada jenis tanaman pangan pokok tertentu dan keterbatasan stok akan berakibat tidak

tercapainya pemenuhan pangan yang berarti pula akan menjauhkan dari terpenuhinya gizi nasional. Mengenai ketergantungan pangan di Indonesia bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Statistik Luas Lahan Tanaman Pangan Utama di Indonesia, Tahun 2001-
2009
 (Hektar)

Tahun	Padi	Jagung	Kedelai	Ubi Kayu	Ubi Jalar
2001	11.499.997	3.285.866	678.848	1.317.912	181.026
2002	11.521.166	3.126.833	544.522	1.276.533	177.276
2003	11.488.034	3.358.511	526.796	1.244.543	197.455
2004	11.922.974	3.356.914	565.155	1.255.805	184.546
2005	11.839.060	3.625.987	621.541	1.213.460	178.336
2006	11.786.430	3.345.805	580.534	1.227.459	176.507
2007	12.147.637	3.630.324	459.116	1.201.481	176.932
2008	12.327.425	4.001.724	590.956	1.204.933	174.561
2009	12.883.576	4.160.659	722.791	1.175.666	183.874

Sumber: BPS, 2001-2009.

Berdasarkan luas lahan tanaman pangan, produksi pangan di Indonesia lebih banyak didominasi oleh jenis tanaman padi. Luas lahan untuk tanaman padi terhitung sejak tahun 2001 selalu berada di atas angka 11.000 hektar per tahun. Setelah tahun 2007, luas lahan tanaman pangan jenis padi mencapai di atas 12.000 hektar. Jenis tanaman jagung menempati peringkat kedua berdasarkan luas lahan tanaman pangan dengan luas lahan di atas 4.000 hektar pada tahun 2009. Dibandingkan dengan luas lahan tanaman pangan jenis padi, selisih luas lahan antara tanaman pangan padi dan jagung relatif cukup jauh, hingga mencapai 8.000 hektar. Komoditas jagung hingga saat ini belum banyak dimanfaatkan sebagai makanan pokok, kecuali hanya sekedar menjadi makanan pelengkap (Husodo, 2004).

Ketergantungan terhadap jenis tanaman pangan bisa dilihat pula berdasarkan komposisi konsumsi masyarakat atas kalori per hari. Komposisi makanan tersebut terdiri atas jenis bahan makanan maupun jenis minuman untuk setiap hari (Riyadi, 2003). Adapun komposisi rata-rata konsumsi atas kalori masyarakat per hari dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1.2
Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari, 2006-2009^{*)}
(Kalori/hari)

Komoditi	2006	2007	2008	2009
Padi-padian	992,93	953,16	968,48	936,99
Umbi-umbian	51,08	52,49	52,75	39,97
Ikan	44,56	46,71	47,64	43,52
Daging	31,27	41,89	38,60	35,72
Telur dan susu	43,35	56,96	53,60	51,59
Sayur-sayuran	40,20	46,39	45,46	38,95
Kacang-kacangan	64,42	73,02	60,58	55,94
Buah-buahan	36,95	49,08	48,01	39,04
Minyak dan lemak	234,50	246,34	239,30	228,35
Bahan minuman	103,69	113,94	109,87	101,73
Bumbu-bumbuan	18,81	17,96	17,11	15,61
Konsumsi lainnya	48,17	70,93	66,92	58,75

Sumber: BPS, 2001-2009.

Keterangan:

*) Tidak termasuk jenis makanan jadi, minuman beralkohol, dan tembakau.

Berdasarkan komposisi bahan makanan yang dikonsumsi seperti yang diperlihatkan pada Tabel 1.2, sebagian besar kebutuhan kalori dicukupi melalui konsumsi jenis komoditi padi-padian. Melihat perkembangannya, konsumsi atas komoditas padi-padian relatif mengalami penurunan, yaitu dari sebesar 992,93 kalori per hari pada tahun 2006 menjadi 936,99 kalori per hari pada tahun 2009. Sumber pemenuhan kedua tertinggi atas kalori diperoleh dari konsumsi atas komoditas minyak dan lemak. Dilihat dari besarnya konsumsi kalori per hari,

maka konsumsi kalori untuk komoditas minyak dan lemak juga mengalami penurunan, yaitu dari sebesar 234,50 kalori per hari pada tahun 2006 menjadi 228,35 kalori per hari pada tahun 2009. Sebagian besar konsumsi kalori untuk masing-masing jenis komoditi relatif mengalami penurunan, kecuali untuk komoditi daging, telur dan susu, buah-buahan, bumbu-bumbuan, dan konsumsi lainnya.

Salah satu prinsip utama dalam mencapai ketahanan pangan terletak pada upaya untuk menciptakan keberagaman konsumsi tanaman pangan atau disebut pula diversifikasi tanaman pangan (Husodo, 2004). Dengan melihat komposisi tanaman pangan, baik berdasarkan luas lahan jenis tanaman pangan maupun produksinya, Indonesia termasuk negara yang memiliki potensi untuk mengembangkan diversifikasi tanaman pangan. Kebijakan diversifikasi konsumsi pangan dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan konsumsi masyarakat akan jenis komoditas tanaman pangan tertentu, seperti jenis tanaman padi. Selain untuk menjamin kecukupan gizi, kebijakan diversifikasi tersebut dimaksudkan pula untuk menjamin ketersediaan stok tanaman pangan dalam jangka panjang. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang dituangkan di dalam Peraturan Pemerintah (PP) No 68 Tahun 2002 mengenai tujuan untuk menjamin ketersediaan/kecukupan pangan, baik secara mutu maupun kuantitas.

Pola atau kebiasaan konsumsi pangan relatif tidak sama, sesuai dengan karakteristik utama sifat lahan yang digunakan untuk tanaman pangan (Riyadi, 2003). Indonesia termasuk negara yang memiliki jenis lahan yang memiliki karakteristik beragam, sehingga memiliki sifat tertentu pula untuk jenis tanaman

pangan tertentu. Riyadi (2003) menerangkan melalui ilustrasi lahan tanaman pangan di Pulau Jawa yang tidak hanya dapat diberdayakan oleh masyarakat setempat untuk jenis tanaman padi-padian. Di beberapa daerah di luar Pulau Jawa, komoditas selain tanaman pangan jenis padi-padian relatif lebih banyak diberdayakan. Pemberdayaan tersebut dinilai masih belum mengarah pada penciptakaan pola diversifikasi konsumsi tanaman pangan.

Program diversifikasi tanaman pangan atau penganeekaragaman jenis tanaman pangan sebenarnya pula harus berorientasi pada strategi pemberdayaan tanaman lokal (Rachman dan Ariani, 2008). Karakteristik lahan yang bervariasi di Indonesia mempengaruhi pola konsumsi atas jenis tanaman pangan atau pola kebiasaan untuk mencukupi kebutuhan akan kalori. Jenis tanaman padi misalnya, hanya dapat efektif dikembangkan di Pulau Jawa dan beberapa wilayah di Pulau Sumatera dan Pulau Sulawesi. Ini kemudian bukan berarti apabila di daerah tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan diversifikasi tanaman pangan. Hampir sebagian besar wilayah di Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan diversifikasi jenis tanaman pangan (Husodo, 2004).

Penyebaran jenis tanaman pangan di Indonesia relatif merata untuk setiap propinsi (Husodo, 2004). Hampir setiap daerah dapat dikembangkan budidaya lebih dari satu jenis tanaman pangan, bahkan hingga di Propinsi di Papua. Mengenai produktivitas produksi pangan di Indonesia, tabel berikut ini akan menyajikannya berdasarkan masing-masing propinsi.

Tabel 1.3
Produktivitas Produksi Pangan Berdasarkan Propinsi Tahun 2009
 (Kuintal/Hektar)

Propinsi	Padi	Jagung	Kedelai	Ubi Kayu	Ubi Jalar
Aceh	43,32	34,67	14,09	127,47	100,71
Sumut	45,91	47,08	12,36	260,88	113,39
Sumbar	47,91	57,11	16,87	230,06	186,55
Riau	35,57	22,59	10,80	155,39	79,15
Jambi	41,40	37,75	12,62	136,60	96,82
Sum. Selatan	41,87	35,71	14,95	153,90	69,96
Bengkulu	38,37	33,26	9,50	116,63	95,27
Lampung	46,88	47,58	11,95	244,92	97,36
B. Belitung	24,64	30,63	9,86	142,70	80,47
Kepri	29,86	21,20	10,12	105,76	77,18
DKI Jakarta	55,79	20,00	0,00	117,31	0,00
Jawa Barat	58,06	57,61	14,42	188,24	140,67
Jawa Tengah	55,65	46,21	15,91	192,65	167,77
DI Yogyakarta	57,62	42,24	12,72	165,58	116,50
Jawa Timur	59,11	40,67	13,42	155,30	100,36
Banten	50,50	32,15	13,03	142,60	117,43
Bali	58,47	28,79	14,42	154,63	125,67
NTB	49,98	37,88	10,90	130,58	116,37
NTT	31,27	25,50	7,45	101,41	80,32
Kalbar	31,05	40,39	11,64	144,55	87,25
Kalteng	26,98	28,53	11,31	117,07	85,03
Kalsel	39,93	49,56	11,47	148,56	114,51
Kaltim	38,01	24,35	12,01	163,67	92,90
Sulawesi Utara	47,85	35,69	13,57	130,70	97,83
Sul. Tengah	45,14	35,52	13,05	186,10	105,94
Sul. Selatan	50,16	46,58	16,00	161,39	127,32
Sul. Tenggara	41,51	26,33	8,36	183,70	80,36
Gorontalo	53,48	45,60	11,69	118,42	96,54
Sulawesi Barat	47,82	49,87	15,19	167,54	110,18
Maluku	42,29	23,50	12,08	141,17	85,52
Maluku Utara	33,73	16,60	12,00	120,88	87,00
Papua Barat	35,27	16,42	10,50	110,66	101,52
Papua	37,41	17,16	11,03	119,83	98,01
Indonesia	49,99	42,37	13,48	187,46	111,92

Sumber: Statistik Pertanian (BPS, 2009)

Pada Tabel 1.3 di atas, produktivitas produksi pangan dibagi menjadi dua kelompok daerah, yaitu daerah tingkat propinsi di Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan daerah tingkat propinsi di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Dari data Statistik

Pertanian Pangan tahun 2009, terdapat lebih banyak daerah tingkat propinsi di KBI yang memiliki produktivitas di atas produktivitas produksi pangan nasional. Hal ini diperlihatkan untuk kelompok tanaman pangan padi, jagung, kedelai, ubi kayu, dan ubi jalar. Daerah tingkat propinsi di KTI yang memiliki rata-rata produktivitas produksi pangan lebih rendah dari produktivitas pangan nasional. Jika difokuskan pada jenis tanaman pangan selain padi, maka ditemukan daerah tingkat propinsi yang paling rendah rata-rata produktivitas produksinya adalah Propinsi Nusa Tenggara Timur, terutama untuk produktivitas produksi jenis tanaman kedelai, ubi kayu, dan ubi jalar.

Jika dilihat dari jenis tanaman pangan, Propinsi NTT memiliki setidaknya sebanyak 6 jenis tanaman pangan, yaitu kelompok padi, jagung, kacang tanah, kedele, ubi jalar, dan ubi kayu (BPS, 2009). Secara umum, penyebaran dan pengembangan tanaman pangan lebih banyak dikonstrasikan di daerah tingkat kabupaten. Untuk jenis tanaman pangan padi terdiri atas padi sawah dan padi ladang, sesuai dengan kondisi tanah dan tingkat kesuburan tanah. Pada tahun 2009, total luas lahan seluruh jenis tanaman pangan di Propinsi NTT mencapai 777.787 hektar. Adapun penyebaran luas lahan per kabupaten di Propinsi NTT diperlihatkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.4
Penyebaran Lahan Tanaman Pangan di Propinsi NTT Tahun 2008
 (Hektar)

Kabupaten/Kota	Padi	Jagung	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Total
Sumba Barat	17,024	6,331	29	14	113	25,404
Sumba Timur	23,516	11,967	1,398	4	382	39,363
Kupang	27,546	26,138	4,517	2	994	64,345
TimTeng Selatan	12,586	63,369	3,962	499	3,699	111,794
TimTeng Utara	16,718	19,408	2,284	3	704	44,253
Belu	13,082	39,062	1,539	183	835	65,433
Alor	12,252	6,543	81	1	278	22,026
Flores Timur	18,508	11,941	1,936	1	202	36,964
Sikka	15,448	13,640	1,785	1	849	37,909
Ende	18,902	3,633	72	27	313	24,609
Ngada	18,182	9,761	283	413	465	30,657
Manggarai	29,204	5,148	162	758	1,071	37,927
Lembata	8,152	8,195	1,813	0	251	20,400
Rote Ndao	20,840	3,827	721	0	86	25,749
Manggarai Barat	41,932	9,863	257	185	929	57,611
Sumba Tengah	9,754	3,704	448	39	121	14,756
Sumba Barat Daya	22,980	16,086	192	91	1,313	46,719
Nagekeo	16,930	5,817	301	108	436	25,554
Manggarai Timur	37,802	5,564	48	7	387	45,181
Kota Kupang	416	444	65	0	9	1,133
Total	381,774	270,441	21,893	2,336	13,437	777,787

Sumber: Statistik Pertanian Propinsi NTT (BPS Propinsi NTT, 2008).

Luas lahan untuk tanaman pangan jenis padi-padian masih terlihat dominan di Propinsi NTT, baik di tingkat kabupaten maupun kota. Pada tahun 2008, luas lahan tanaman pangan jenis padi-padian mencapai 381.774 hektar atau mencapai lebih dari separuh dari total luas lahan tanaman pangan di Propinsi NTT. Komoditas tanaman pangan jenis jagung termasuk cukup dominan berdasarkan luas lahan tanaman pangan. Jika dibandingkan dengan jenis tanaman padi-padian, maka penggunaan lahan untuk tanaman pangan jagung relatif bervariasi luasnya untuk masing-masing daerah kabupaten/kota. Variasi luas lahan tanaman jagung per kabupaten yang relatif tinggi ini dikarenakan faktor luas wilayah atau ketersediaan lahan yang dapat digunakan untuk budidaya tanaman

pangan jenis jagung. Dengan memperhatikan luas tanaman pangan jenis padi-padian dapat diketahui apabila konsumsi utama untuk pangan di Propinsi NTT lebih banyak diperoleh dari tanaman pangan padi. Survei tanaman pangan yang dilakukan oleh Riyadi (2003) menerangkan bahwa untuk tanaman padi masih menjadi konsumsi pokok masyarakat di Propinsi NTT.

Seperti yang diperlihatkan pada Tabel 1.5 bahwa tidak semua daerah tingkat kabupaten/kota di Propinsi NTT memiliki kemampuan yang beragam untuk budidaya tanaman pangan. Terdapat sebanyak 2 daerah tingkat kabupaten dan 1 daerah tingkat kota yang tidak memproduksi tanaman pangan jenis ubi jalar, yaitu Kabupaten Lembata, Kabupaten Rote Ndao, dan Kota Kupang. Faktor keterbatasan lahan menjadi penyebab utama bagi masyarakat setempat untuk memprioritaskan produksi tanaman pangan (Husodo, 2004).

Sehubungan dengan upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional, maka kebijakan pangan salah satunya akan diprioritaskan untuk melakukan diversifikasi atas pola konsumsi pangan. Selain masalah ketercukupan stok produksi tanaman pangan, bahwa ketahanan pangan memprioritaskan pula pada kecukupan gizi dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat setempat (Rachman dan Ariani, 2008). Pola konsumsi tanaman pangan telah menjadi rencana kebijakan di bidang ketahanan pangan yang dijalankan oleh Badan Ketahanan Pangan (BKP) yang berada di bawah naungan Departemen Pertanian RI. Di antara point rencana kebijakan tersebut berisikan tentang upaya untuk menciptakan kecukupan gizi yang murah, pemberdayaan masyarakat lokal, dan

pemanfaatan teknologi pengolahan gizi dengan mudah diterapkan oleh masyarakat.

Temuan laporan dari Dewan Ketahanan Pangan Nasional (DKP) Deputi RI pada tahun 2009 menerangkan bahwa tingkat ketergantungan konsumsi pangan masih terlalu tinggi di mana pemenuhan atas sumber karbohidrat masih dicukupi dari tanaman pangan jenis beras (padi-padian). Tingginya harga yang dibayarkan oleh masyarakat menyebabkan berkurangnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi lainnya yang bersumber dari protein dan vitamin. Menurut Riyadi (2003), pola konsumsi yang lebih menggantungkan pada tanaman jenis padi akan menyebabkan ketidakseimbangan gizi nasional di mana kondisi ini ditemukan pula di daerah tingkat kabupaten/kota di Propinsi NTT.

Penelitian ini membahas mengenai pencapaian tingkat diversifikasi atau penganeekaragaman konsumsi pangan yang nantinya akan dapat menjadi gambaran mengenai kebijakan diversifikasi tanaman pangan dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan. Daerah yang menjadi lokasi penelitian difokuskan di Kabupaten Sikka dengan mengambil lokasi di Kecamatan Bola. Hal ini dikarenakan kasus malagizi paling banyak ditemukan di Kabupaten Sikka pada tahun 2009. Kecamatan Bola dipilih karena tingginya tingkat kemiskinan di daerah tersebut dibandingkan daerah tingkat kecamatan lain di Kabupaten Sikka (BPS Kabupaten Sikka, 2009).

1.2. Rumusan Masalah

Pelaksanaan diversifikasi konsumsi pangan dipengaruhi oleh perilaku atau kebiasaan konsumsi rumahtangga dan besarnya tingkat pendapatan masyarakat. Perilaku ataupun kebiasaan konsumsi rumahtangga merupakan suatu kondisi atau keadaan rumah tangga dalam menyajikan menu kebutuhan pokok dalam sehari. Banyaknya anggota keluarga akan menentukan kebiasaan rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan makanan, terutama kebutuhan untuk karbohidrat. Dalam rangka mewujudkan program ketahanan pangan nasional, maka penerapan diversifikasi konsumsi pangan memperhatikan aspek pendapatan keluarga yang selanjutnya akan mempengaruhi keputusan untuk memilih keberagaman konsumsi tanaman pangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dituliskan:

- 1) Bagaimana banyaknya anggota keluarga berpengaruh terhadap total pengeluaran untuk bahan makanan pokok jenis karbohidrat.
- 2) Bagaimana total pendapatan keluarga berpengaruh terhadap total pengeluaran untuk bahan makanan pokok jenis karbohidrat.
- 3) Bagaimana banyaknya anggota keluarga dan total pendapatan keluarga berpengaruh terhadap total pengeluaran untuk bahan makanan pokok jenis karbohidrat.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui pengaruh banyaknya anggota keluarga terhadap total pengeluaran untuk bahan makanan pokok jenis karbohidrat.
- 2) Mengetahui pengaruh total pendapatan keluarga terhadap total pengeluaran untuk bahan makanan pokok jenis karbohidrat.
- 3) Mengetahui pengaruh banyaknya anggota keluarga dan total pendapatan keluarga terhadap total pengeluaran untuk bahan makanan pokok jenis karbohidrat.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, manfaat penelitian ini adalah:

- 1) Bagi Peneliti
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- 2) Bagi Pemerintah Daerah
Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dan sekaligus kajian bagi kebijakan ketahanan pangan di daerah, terutama di Kabupaten Sikka melalui rencana pembinaan pola diversifikasi konsumsi tanaman pangan bagi masyarakat setempat.

1.5. Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Suyastri (2008) menganalisis implikasi metode diversifikasi konsumsi pangan di Kabupaten Gunung Kidul yang berbasis pada potensi lokal. Ketahanan pangan masih menjadi isu utama di daerah, terutama di daerah tingkat pedesaan di mana tingkat ketergantungan konsumsi pangan masih relatif tinggi. Potensi lokal merupakan kemampuan daerah untuk dapat dikembangkan budi daya tanaman pangan selain padi yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kecukupan gizi, terutama kecukupan atas kebutuhan karbohidrat dengan harga/biaya yang relatif terjangkau. Dengan menggunakan 50 sampel rumah tangga akan dilakukan pengambilan data untuk selanjutnya dapat dibentuk model pengaruh pendapatan, harga bahan pangan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan terhadap konsumsi pangan. Hasil penelitian menemukan bahwa pendapatan rumah tangga, harga bahan makanan pokok, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap konsumsi tanaman pangan.

Cahyani (2008) melakukan analisis terhadap faktor sosial ekonomi keluarga yang berpengaruh terhadap pola keanekaragaman (diversifikasi) konsumsi pangan yang berbasis agribisnis di Kabupaten Banyumas. Permasalahan pokok penelitian ini adalah bahwa pembangunan ketahanan pangan ke depan diharapkan mampu menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, terutama berasal dari produksi dalam negeri, dalam jumlah dan keragaman yang cukup, aman, dan terjangkau dari waktu ke waktu. Hasil penelitian menemukan bahwa pola konsumsi pangan masyarakat di Kabupaten Banyumas masih memiliki

ketergantungan konsumsi pangan masyarakat terhadap pangan sumber karbohidrat, khususnya beras masih sangat tinggi (lebih dari 60%), sementara di sisi lain peran umbi-umbian, pangan hewani, sayuran dan buah serta kacang-kacangan masih sangat rendah. Hal di atas berimplikasi pada masih rendahnya skor keragaman pola konsumsi pangan (skor PPH) (berdasarkan Susenas tahun 2007 baru mencapai 82,08). Skor pola konsumsi pangan juga cenderung fluktuatif seiring perkembangan keadaan ekonomi nasional; krisis ekonomi yang terjadi pada periode 1997-2000 lalu diikuti pula oleh penurunan skor PPH.

1.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah:

- 1) Banyaknya anggota keluarga berpengaruh terhadap total pengeluaran untuk bahan makanan pokok jenis karbohidrat.
- 2) Total pendapatan keluarga berpengaruh terhadap total pengeluaran untuk bahan makanan pokok jenis karbohidrat.
- 3) Banyaknya anggota keluarga dan total pendapatan keluarga berpengaruh terhadap total pengeluaran untuk bahan makanan pokok jenis karbohidrat.

1.7. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

- 1) Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga didefinisikan sebagai pengeluaran rumah tangga untuk pemenuhan kebutuhan berupa kebutuhan makanan dan kebutuhan bukan makanan. Adapun definisi operasional untuk masing-masing jenis konsumsi adalah:

a) Konsumsi Makanan

Konsumsi makanan adalah aktivitas sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan makanan dalam rangka memenuhi kecukupan gizi (karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral) berdasarkan sumber makanan, baik jenis makanan maupun minuman yang dinyatakan ke dalam satuan gram per hari.

b) Konsumsi Bukan Makanan

Definisi operasional untuk konsumsi bukan makanan adalah aktivitas rumah tangga dalam rangka pemenuhan kebutuhan selain makanan. Adapun mengenai satuan disesuaikan dengan jenis kebutuhan/konsumsi yang dihitung berdasarkan per bulan.

2) Pendapatan Rumah Tangga

Definisi operasional untuk pendapatan rumah tangga adalah besarnya pendapatan yang diperoleh rumah tangga dari berbagai sumber pendapatan yang dinyatakan ke dalam satuan mata uang Rupiah selama satu bulan.

3) Jumlah Anggota Keluarga

Variabel jumlah anggota keluarga didefinisikan secara operasional sebagai banyaknya total seluruh anggota keluarga yang tinggal atau menjadi tanggungan responden, termasuk pihak responden sendiri.

1.8. Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Berdasarkan sumbernya, data yang dipergunakan dalam penelitian adalah jenis data primer, yaitu jenis data yang diperoleh langsung dari sumbernya (Singarimbun, 1989). Untuk memperoleh data penelitian dilakukan melalui teknik penyebaran kuesioner dan metode wawancara langsung dengan responden. Mengenai responden dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka, Propinsi NTT yang telah terdata sebagai keluarga miskin berdasarkan pendataan yang dilakukan melalui pihak Kecamatan Bola. Pada bulan Juni 2010, penduduk miskin di Kecamatan Bola terdapat sebanyak 1.857 yang tersebar di 12 daerah tingkat pedesaan. Penelitian ini akan mengambil sampel sebanyak 60 responden yang masuk ke dalam kategori penduduk miskin. Jumlah sampel tersebut didasarkan pada pertimbangan banyaknya anggota masyarakat yang mengikuti program penyuluhan kesehatan yang dilakukan secara rutin di balai desa di Kecamatan Bola.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan metode wawancara, yaitu komunikasi dua arah yang dilakukan antara pihak peneliti dan pihak lain termasuk juga subyek penelitian untuk mendapatkan akurasi data dan informasi yang lebih baik (Kuncoro, 2003: 143). Metode wawancara dilakukan dengan mengajukan

sejumlah pertanyaan secara langsung terhadap pihak kecamatan setempat, pengelola sentra usaha pembuatan paving, dan pemilik unit usaha pembuatan paving. Tujuan digunakannya metode wawancara ini selain untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai karakteristik individu, permasalahan pada karakteristik produksi, dan karakteristik biaya. Seperti kita ketahui pula bahwa penyebaran kuesioner seringkali tidak akan menghasilkan informasi yang efektif karena tidak semua subyek penelitian memahami pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner tersebut.

1.9. Teknik Penarikan Sampel

Penarikan sampel atau penyamplingan dilakukan dengan metode *convenience sampling*, yaitu teknik pengambilan data yang langsung dilakukan di lokasi yang paling sering didatangi oleh masyarakat (calon responden) (Singarimbun, 1989). Setelah ditetapkan sebanyak 60 responden, pengambilan sampel akan langsung dilakukan di lokasi balai desa di kantor Kecamatan Bola di mana lokasi ini merupakan termasuk lokasi yang paling sering dikunjungi oleh calon responden. Adapun balai desa tersebut merupakan lokasi yang digunakan untuk program penyuluhan kesehatan untuk kelompok masyarakat miskin.

1.9.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka, Propinsi NTT yang bertempat di balai desa Kecamatan Bola. Adapun mengenai waktu penelitian, yaitu rentang waktu penarikan sampel dilakukan pada bulan Juni-Juli 2010.

1.10. Metode Analisis Data

1.10.1. Analisis Deskriptif

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif, yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa terdapat adanya perlakuan terhadap obyek yang diamati (Singarimbun dan Effendi, 1989: 48). Dalam analisis deskriptif, akan dilakukan interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitian tersebut. Selanjutnya, akan dilakukan komparasi antara hasil penelitian ini dan hasil-hasil penelitian terkait berdasarkan teori dan konsep yang relevan.

Analisis deskriptif berdasarkan pendekatan kuantitatif dilakukan untuk mengukur jawaban responden ke dalam bentuk tabulasi. Metode tabulasi dilakukan dengan mengelompokkan jawaban ke dalam masing-masing pilihan jawaban. Selanjutnya, distribusi jawaban akan dinyatakan ke dalam nilai persentase yang menyatakan persen jawaban terhadap total keseluruhan jumlah responden. Adapun rumus untuk menghitung persentase distribusi jawaban adalah (Singarimbun, 1989):

$$P_i = \frac{p_i}{T} \times 100\%$$

di mana:

P_i = Persentase jawaban i (%)

p_i = Banyaknya responden yang memilih jawaban (orang)

T = Total banyaknya responden (orang).

1.10.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel independen, baik secara individu maupun secara simultan terhadap variabel dependen. Untuk keperluan tersebut, akan dilakukan pembentukan model regresi linear berganda yang dituliskan sebagai berikut:

$$C_i = a_0 + a_1 F_i + a_2 Y_i + e \dots\dots\dots (1.1)$$

di mana:

C_i = besarnya total pengeluaran untuk bahan makanan pokok jenis karbohidrat (Rp/bulan)

F_i = jumlah anggota keluarga (orang)

Y_i = besarnya total pendapatan keluarga (Rp/bulan)

e = variabel gangguan.

Model penelitian seperti yang dituliskan pada persamaan (1.1) dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Suyastiri (2008). Modifikasi dilakukan dengan menghilangkan variabel harga pangan dan tingkat pendidikan responden. Dari persamaan regresi linear berganda tersebut, selanjutnya akan dilakukan tahap uji asumsi klasik dan tahap uji statistik.

1.10.3. Uji Asumsi Klasik

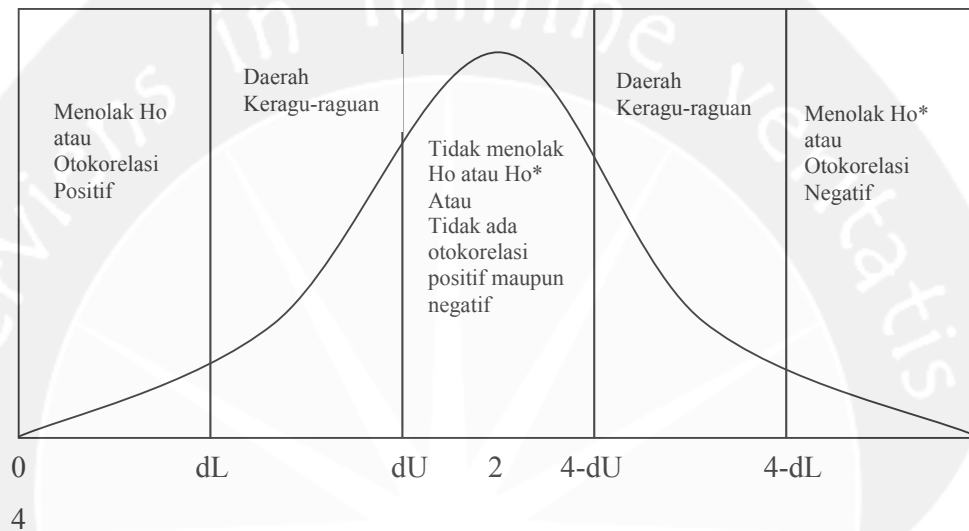
Metode estimasi yang memanfaatkan model regresi linear baik untuk model sederhana maupun model berganda, memiliki ketentuan berupa asumsi-asumsi klasik yang terlebih dahulu harus dipenuhi sebelum dilakukan prosedur penaksiran secara statistik. Untuk memenuhi ketentuan-ketentuan tersebut, akan dilakukan prosedur uji asumsi klasik berupa uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

1) Uji Autokorelasi

Asumsi klasik berupa autokorelasi diterangkan sebagai suatu korelasi (hubungan) yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada data runtut waktu atau *time series data*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti pada data silang waktu atau *cross-sectional data*) (Gujarati, 2003). Untuk melihat kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik berupa autokorelasi, penelitian memanfaatkan metode uji Durbin-Watson atau *DW-test*. Adapun prosedur uji Durbin-Watson dapat dituliskan sebagai berikut:

- a) Meregresikan model yang telah dipilih sebagai model pengamatan empirik. Selanjutnya mencatat nilai d-statistik atau nilai *Durbin-Watson* statistik.
- b) Menentukan besarnya pengamatan (n) dan banyaknya variabel penjelas selain konstanta untuk menentukan nilai d_L dan d_U pada Tabel *Durbin-Watson*.

- c) Menentukan nilai $4-d_U$ dan $4-d_L$.
- d) Menyusun kriteria penolakan maupun menerima hipotesis nol sebagai berikut (Gujarati, 2003):



Gambar 1.1
Kriteria Penolakan dan Menerima Hipotesis Nol Untuk Uji Autokorelasi
Dengan Metode Uji Durbin-Watson

Sumber: Gujarati (2003)

Gambar 1.1 di atas dapat diterangkan:

- $0 - d_L$ = Menolak H_0 atau telah terjadi autokorelasi positif
- $d_L - d_U$ = Daerah keragu-raguan
- $d_U - (4-d_U)$ = Menerima H_0 . Tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif
- $(4- d_U) - (4- d_L)$ = Daerah keragu-raguan
- $(4- d_L) - 4$ = Menolak H_0^* atau telah terjadi autokorelasi negatif.

2) Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi pokok dalam model regresi linier klasik adalah bahwa varian setiap *disturbance term* yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenal variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan σ^2 . Penyimpangan atas asumsi ini disebut sebagai gejala varian yang berbeda atau heteroskedastisitas (Gujarati, 2003). Metode uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode uji-Glejser. Adapun persamaan regresi untuk uji Glejser dituliskan:

$$|\text{RES}| = b_0 + b_1 F_i + b_2 Y_i + e \dots\dots\dots (1.2)$$

di mana:

RES = Nilai residual hasil estimasi pada persamaan (1.1).

Variabel independen pada persamaan (1.2) menyatakan nilai absolut dari variabel residual. Kriteria penilaiannya, jika keseluruhan nilai t-statistik dari masing-masing variabel bebas hasil estimasi, yaitu e_1 , e_2 , dan e_3 tidak ada yang signifikan, maka model mula-mula dikatakan telah memenuhi ketentuan homoskedastisitas atau lolos dari pelanggaran heteroskedastisitas. Demikian sebaliknya, jika terdapat setidaknya satu variabel bebas yang memiliki nilai t-statistik yang signifikan, maka model mula-mula memiliki pelanggaran asumsi klasik berupa heteroskedastisitas.

3) Uji Multikolinearitas

Pada kondisi multikolinearitas, variabel-variabel bebas dalam model pengamatan dinyatakan tidak ortogonal, yaitu variabel bebas yang nilai korelasi antar sesamanya sama dengan nol (Gujarati, 2003). Metode uji multikolinearitas yang digunakan adalah metode regresi auxiliari. Pada

metode ini, kondisi multikolinearitas terjadi apabila nilai F-statistik yang dihasilkan dari regresi model auxiliari dinyatakan signifikan pada tingkat signifikansi sebesar α . Jika kondisi signifikansi seperti ini terjadi, maka kriteria selanjutnya menggunakan kriteria alternatif dari *Klien's rule of thumb*. Berdasarkan kriteria alternatif tersebut, nilai R^2 hasil regresi auxiliari lebih kecil daripada model awal atau nilai F-statistik dari regresi auxiliari lebih kecil daripada nilai F-statistik model awal, maka multikolinieritas yang terjadi dikatakan tidak bermasalah atau dapat diabaikan (Gujarati, 2003). Adapun persamaan regresi untuk regresi auxiliari dituliskan:

$$F_i = c_0 + c_2 Y_i + e \dots\dots\dots (1.3)$$

di mana variabel F_i menyatakan variabel dependen, sedangkan variabel Y_i menyatakan variabel independen.

1.10.4. Uji Statistik

Prosedur pengujian statistik atau disebut juga prosedur pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat bagaimana hasil penaksiran dari suatu model yang telah diolah dengan metode regresi linear berganda yang terdiri atas koefisien determinasi, uji secara serentak atau uji-F, dan uji secara parsial atau uji-t.

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya koefisien determinasi (R^2) menyatakan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi yang terdapat variabel dependen. Nilai R^2 menyatakan ukuran ikhtisar yang menyatakan seberapa

baik garis regresi sampel dalam mencocokkan penyebaran datanya. Adapun untuk menghitung nilai R^2 dapat digunakan rumus sebagai berikut (Gujarati, 2003):

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS} = \frac{ESS}{TSS} = \frac{\sum \hat{u}_i^2}{\sum (L_i - \bar{L})^2}$$

di mana:

R^2 = koefisien determinasi

$\hat{u}_i$ = nilai taksiran atas residual

RSS = *residual sum of squares*

ESS = *explained sum of squares*

TSS = total sum of squares.

Jika ditemukan nilai R^2 sebesar 1, maka ada kecocokan sempurna antara variabel bebas dan variabel tidak bebas. Sebaliknya, apabila R^2 bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas. Kecocokan suatu model dikatakan lebih baik jika R^2 semakin mendekati satu (1). Pada umumnya, nilai R^2 dapat diinterpretasikan dengan menyatakannya ke dalam persentase di mana nilai tertinggi adalah 100%.

2) Uji-F

Uji-F atau disebut juga uji secara bersama-sama adalah tahap uji statistik yang ditujukan untuk mengetahui pengaruh dari keseluruhan variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi (α) tertentu (Hakim, 2000). Adapun langkah-langkah dalam uji-F adalah (Hakim, 2000):

a) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif sebagai berikut:

$$H_0: a_1 = a_2 = a_3 = 0$$

$$H_a: a_1 \neq a_2 \neq a_3 \neq 0$$

Hipotesis nol (H_0) menerangkan bahwa tidak ada pengaruh secara bersama-sama dari semua variabel independen terhadap variabel total pengeluaran untuk bahan makanan pokok jenis karbohidrat. Sedangkan untuk hipotesis alternatif menyatakan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama dari semua variabel independen terhadap variabel total pengeluaran untuk bahan makanan pokok jenis karbohidrat.

- b) Menetapkan batas kritis untuk menolak ataupun menerima hipotesis nol untuk banyaknya pengamatan sebesar N , derajat kebebasan numerator (df_1) sebesar $k-1$, derajat kebebasan denominator (df_2) sebesar $N-k$, dan tingkat signifikansi sebesar α . Nilai k menyatakan banyaknya parameter dalam model penelitian termasuk variabel konstan.
- c) Menetapkan keputusan untuk menolak ataupun menerima hipotesis nol:

$$F\text{-statistik} > F\text{-tabel} \rightarrow H_0 \text{ ditolak atau } H_a \text{ diterima}$$

$$F\text{-statistik} \leq F\text{-tabel} \rightarrow H_0 \text{ diterima atau } H_a \text{ ditolak.}$$

3) Uji-t

Uji-t atau disebut juga uji secara individu adalah tahap uji statistik yang ditujukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen pada tingkat

signifikansi sebesar α (Hakim, 2000). Dalam penelitian ini, uji-t menggunakan pendekatan uji satu sisi atau disebut juga *one-tail test*. Berdasarkan pendekatan tersebut, maka langkah-langkah dalam uji individu adalah:

- a) Menyusun hipotesis nol untuk masing-masing variabel independen.

Jika hipotesis alternatifnya menyatakan variabel independen berpengaruh secara positif dan signifikan, maka bentuk uji hipotesis dituliskan:

$$H_0: a_i \leq 0$$

$$H_0: a_i > 0$$

Jika hipotesis alternatifnya menyatakan variabel independen berpengaruh secara negatif dan signifikan, maka bentuk uji hipotesis dituliskan:

$$H_0: a_i \geq 0$$

$$H_a: a_i < 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap pengeluaran untuk bahan makanan pokok jenis karbohidrat. Sedangkan untuk hipotesis alternatif menerangkan bahwa ada pengaruh dari variabel independen terhadap pengeluaran untuk bahan makanan pokok jenis karbohidrat.

- b) Menentukan batas kritis untuk menolak H_0 untuk sejumlah pengamatan sebanyak N dan banyaknya derajat kebebasan (df) sebesar $N-k$ di mana k menyatakan banyaknya variabel independen termasuk variabel konstan.
- c) Menetapkan keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis nol sebagai berikut (Gujarati, 2003):

$$|t\text{-statistik}| > t_{\alpha, df}$$

Jika nilai absolut t -statistik lebih besar daripada nilai t -tabel ($t_{\alpha, df}$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak atau tidak menolak hipotesis alternatif (H_a).

$$|t\text{-statistik}| \leq t_{\alpha, df}$$

Jika nilai absolut t -statistik lebih kecil atau sama dengan t -tabel ($t_{\alpha, df}$), maka kesimpulannya adalah tidak menolak hipotesis nol (H_0) atau menolak hipotesis alternatif (H_a).

1.11. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini mengikut sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terkait, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori memuat tinjauan pustaka dan studi empiris yang telah di kembangkan oleh peneliti sebelumnya.

BAB III GAMBARAN UMUM

Gambaran umum memberikan uraian mengenai kondisi umum di Kabupaten Sikka dan Kecamatan Bola, berupa jumlah penduduk, tingkat kemiskinan, dan jenis tanaman pangan.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan langkah analisis data dengan menggunakan metode analisis yang telah dirumuskan di bagian metode penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Menguraikan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian sekaligus memberikan saran sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait.